

BAB V

ANALISIS TAFSIR *ISYĀRIY*

A. Implementasi Ayat Alquran Untuk Memperbaiki Perilaku Anak

Dari data-data yang dipaparkan dalam bab sebelumnya, dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai praktik dan pengaplikasian Ayat-ayat Alquran Untuk Memperbaiki Perilaku Anak, yang mana dalam hal ini penulis menguraikannya menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

1. Gr. Sarmiji Asri

Dalam hal ini penullis mengutarakan tentang praktik dan pengaplikasiannya yang saya dapatkan dari wawancara tersebut, beliau memberikan ayat-ayat Alquran untuk memperbaiki perilaku anak sebanyak 5 surah yaitu: Q.S. at-Tahrīm/66: 6, Q.S. Luqmān/31: 1-10, Q.S. al-Isrā'/17: 23, Q.S. al-Mu'minūn/23: 1-12, dan Q.S. al-Kahfi/18: 13.

Dari ayat-ayat di atas tersebut beliau menjelaskan bahwa dalam praktik dan pengaplikasiannya orangtua yang harus lebih dahulu mengamalkan atau mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di masyarakat kemudian kita sampaikan kepada anak-anak di rumah sekaligus contohnya, orangtua harus jadi figur teladan insya Allah anak akan mengikuti jejak kita seperti sholat berjamaah, baca Alquran, bersedekah, dan lain sebagainya.

2. Gr. Achmad Junaidi

Dalam hal ini penullis akan mengutarakan tentang praktik dan pengaplikasiannya yang saya dapatkan dari wawancara tersebut, beliau memberikan Ayat-ayat Alquran Untuk Memperbaiki Perilaku Anak sebanyak 5 surah yaitu: Q.S. al-Fātihah/1: 1-7, Q.S. al-A'rāf/7: 172, Q.S. al-Baqarah/2: 233, Q.S. Luqmān/31: 16-19, dan Q.S. al-Isrā'/17: 23-24. Untuk lebih rincinya penulis akan memaparkan pemahaman beliau sebagai berikut:

a. Q.S. al-Fātihah/1: 1-7

Menurut beliau dalam mempraktekkan dan mengaplikasikan surah al-Fātihah, yaitu: beliau menyatakan bahwa:

الفاتحة لما قرئت لها والقرآن لما قرئت

Surah al-Fātihah dapat dipakai untuk niat apa ia membacanya dan Alquran begitu juga. Hal ini bisa dibilang ada timbal-balik dari sebab dan akibat yang diperbuat.¹ Sebagaimana ungkapan beliau dalam kata pepatah tersebut, sejauh mana maksudnya penulis mencoba mendeskripsikan pemahaman beliau bahwa surah tersebut bisa digunakan untuk hal apa saja, yang mana beliau memberikan amalan ini dengan cara dibaca setelah shalat fardu lalu ditiupkan ke air seraya berkata didalam hati agar si anak menjadi anak yang soleh dan solehah setelah

¹ Lihat Bey Arifin, *Samudera al-Fātihah*, Cet. 4, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1974), 1-4.

selesai lalu dikasih keanak untuk diminumkan kepada anak dengan membaca *bismillah* dan menggunakan tangan kanan meminumnya.

Dari pernyataan beliau di atas bahwa surah al-Fatihah dapat dipakai untuk niat apa ia membacanya dan Alquran begitu juga, yang mana sesuai dengan hadis nabi Muhammad saw, sebagai berikut:

انْطَلَقَ نَفْرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوهَا حَتَّى نَزَلُوا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمْ فَلَدَغَ سَيِّدُ ذَلِكَ الْحَيِّ فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَوْ أَتَيْتُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ نَزَلُوا لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ فَأَتَوْهُمْ فَقَالُوا: يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ إِنَّ سَيِّدَنَا لُدِغَ وَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: نَعَمْ وَاللَّهِ إِنِّي لِأَرْقِي وَلَكِنَّ وَاللَّهِ لَقَدْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّفُونَا فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا فَصَالِحُوهُمْ عَلَى قَطِيعٍ مِنَ الْعَنَمِ فَاَنْطَلَقَ يَتَفَلُّ عَلَيْهِ وَيَقْرَأُ { الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ } . فَكَأَنَّمَا نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ فَاَنْطَلَقَ يَمْشِي وَمَا بِهِ قَلْبَةٌ . قَالَ: فَأَوْفُوهُمْ جُعَلُهُمُ الَّذِي صَالِحُوهُمْ عَلَيْهِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: ااقْسِمُوا فَقَالَ الَّذِي رَقِيَ: لَا تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَذَكَّرَ لَهُ الَّذِي كَانَ فَتَنْظَرَ مَا يَأْمُرُنَا فَقَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ: وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُفِيَةٌ . ثُمَّ قَالَ: قَدْ أَصَبْتُمْ ااقْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا . فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ²

b. Q.S. al-A'rāf/7: 172

² Dari pelacakan yang didapat hadis tersebut terdapat pada riwayat imam Bukhārī (2156) dan imam Muslim (2201).

Menurut pemahaman beliau dalam mempraktekkan dan mengaplikasikan ayat ini di tunjukkan kepada orangtua agar mendidik anaknya pada pendidikan agama agar si anak tidak terjerumus kepada kemusyrikan.

c. Q.S. al-Baqarah/2: 233

Menurut pemahaman beliau dalam mempraktekkan dan mengaplikasikan ayat ini seorang ibu yang sedang menyusui agar menyusui anaknya maksimal dua tahun di bawah dua tahun tidak mengapa, lebih dua tahun di susui secara sengaja maka akan menumbuhkan rasa seksnya lebih tinggi dibandingkan akal sehatnya.

d. Q.S. Luqmān/31: 16-19

Sama halnya dengan Q.S. al-A'rāf/7: 172 disini beliau menjelaskan bahwa dalam mempraktekkan dan mengaplikasikan ayat ini di tunjukkan kepada orangtua agar mendidik anaknya untuk mengerjakan sholat dan tidak bersikap sombong, angkuh, dan takabur.

e. Q.S. al-Isrā'/17: 23-24

Pada ayat ini beliau menjelaskan bagaimana praktik dan pengaplikasiannya sebagai berikut:

- 1) Penanaman tauhid, yakni mengajarkan syahadat, mengajarkan dan membiasakan ibadah shalat, mengajarkan dan membiasakan puasa, mengajarkan dan membiasakan membaca doa sehari-hari, mengajarkan dan membiasakan mengucapkan salam.

- 2) Pendidikan akhlak terhadap orangtua, yakni mengajarkan anak untuk bertutur kata halus dan sopan, menghormati dan tidak membantah terhadap orangtua, membantu pekerjaan orangtua, dan selalu mendoakannya.
- 3) Sedangkan pendidikan akhlak anak yang sudah berkeluarga terhadap orangtua yakni bertutur kata halus terhadap orangtua dan menjaga perasaannya, memberi nafkah dan merawatnya, mengantarkan ke dokter, saling bersilaturahmi apabila orangtua tidak tinggal satu rumah, dan selalu mendoakannya.

3. Gr. H. Ahmad Zuhdi

Dari hasil wawancara yang saya dapatkan beliau memberikan ayat-ayat Alquran untuk memperbaiki perilaku anak sebanyak 6 surah yaitu: Q.S. al-Baqarah/2: 1-4, Q.S. al-Baqarah/2: 163, Q.S. al-Baqarah/2: 255, Q.S. al-Baqarah/2: 284-286, Q.S. al-‘Imrān/3: 18, Q.S. al-Jin/72: 3.

Ayat-ayat di atas tersebut adalah ayat-ayat yang sering beliau gunakan dalam meruqyah anak, adapun cara dan pengaplikasiannya sebagai berikut:

- 1) Sentuhkan telapak tangan pada dadanya dan tangan kiri pada pundak/tengkuk/leher atas. Jika ia dibawah lima tahun, cukup sentuh di dadanya dekap dari belakang, atau sesuai kondisi nyamannya lalu bacakan ayat-ayat diatas tersebut.
- 2) Jika tidak sadar lebih dari satu jam, buat air ruqyah dan cipratkan atau siram kewajahnya.

- 3) Kenalkan, ajak ia belajar, memahami dan mengamalkan dzikir pagi dan petang bersama ayah dan ibunya. Jangan beri akses bebas di internet, batasi games, music, televisi, dan awasi pergaulannya.
- 4) Berikan lingkungan yang kondusif seperti sekolah sunnah, pondok pesantren, atau setidaknya kenalkan kepada kursus atau sekolah tahfidz Alquran agar anak memiliki kekuatan untuk melawan syetan yang menguasainya.

4. Gr. Muhammad Rijal Fathoni

Dari hasil wawancara yang saya dapatkan beliau memberikan ayat-ayat Alquran untuk memperbaiki perilaku anak sebanyak 2 surah yaitu: Q.S. al-Isrā'/17: 23-24, Q.S. al-Aḥzāb/33: 21. Untuk lebih rincinya penulis akan memaparkan pemahaman beliau sebagai berikut:

a. Q.S. al-Isrā'/17: 23-24

Beliau menjelaskan tentang ayat tersebut bahwa dalam penerapannya orangtualah yang harus memulai dulu dan mengajarkan hal-hal yang baik agar si anak bisa berbakti kepada kedua orangtua dan mau menurut, serta kita harus membaca doa terutama sehabis shalat fardhu sebanyak 5x dengan doa.

رب اغفر لي ولوالدي وارحمهما كما ربياني صغيراً³

³Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwainy, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid II, (Beirut: Dar el. Fikr, 2008), 555.

Sebagaimana sbada baginda Nabi Muhammad saw, beliau mengatakan

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا وَاعْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ⁴

b. Q.S. al-Ahzāb/33: 21

Beliau menjelaskan bahwa ada beberapa kewajiban yang mesti harus dipenuhi oleh tiap-tiap orangtua agar anak bisa taat dan berbakti kepada kedua orangtua seperti:

- 1) Memberi nama anak yang baik apabila orangtua meberi nama anak sembarang maka orangtua tersebut tidak menunaikan kewajibannya terhadap anak.
- 2) Mengaqiqahkannya jika orangtuanya mampu, sebab kata Imam Syafi'i apabila orangtua tidak mengaqiqahkannya maka anak tersebut tidak bisa memberikan syafaat pertolongan kepada kedua orangtuanya.
- 3) Kewajiban orangtua terhadap anak selanjutnya ialah memberi nafkah anak berupa makanan yang halal, makanan halal tersebut akan mengenyangkannya dan menjadi tenaga bagi dirinya

⁴ Dari pelacakan yang didapat hadis tersebut terdapat pada riwayat imam Abu Dawud dan Ibnu Majah.

sehingga perkara-perkara yang dia lakukan juga halal. Sebaliknya apabila anak diberi makanan yang haram maka makanan yang dia makan tersebut akan menjadi tenaga dan tenaga yang dia hasilkan akan menjadi perkara-perkara yang haram pula.

- 4) Kewajiban tiap-tiap orangtua berikutnya ialah menyekolahkan anak di bidang agama agar si anak dapat memperoleh ilmu agama dan berbakti kepada kedua orangtua dengan ilmu yang dia dapat dari sekolah agama dan selalu mengajak anak ke pengajian ceramah-ceramah agama.
- 5) Hendaklah mengajarkan akhlak-akhlak mulia secara langsung terhadap anak seperti yang di ajarkan Rasulullah saw.

5. Gr. Hormansyah

Dari hasil wawancara yang saya dapatkan beliau memberikan Ayat-ayat Alquran Untuk Memperbaiki Perilaku Anak sebanyak 7 surah yaitu: Q.S. al-A'rāf/7: 54, Q.S. al-al-Mu'minūn/23: 116, Q.S. ash-Shāfāt/37: 1-10, Q.S. al-Hasyr/59: 22-24, Q.S. al-Ikhlāsh/112: 1-4, Q.S. al-Falaq/113: 1-5, Q.S. an-Nās/114: 1-6.

Ayat-ayat di atas tersebut adalah ayat-ayat yang sering beliau gunakan dalam meruqyah anak, adapun cara dan pengaplikasiannya sebagai berikut:

- 1) Tekan sedikit ulu hatinya, pegang kepalanya selama ruqyah dan bacakan dekat telinga.

- 2) Minumkan air ruqyah setiap hari dan setiap kali minum untuk anak, semua air yang digunakan untuk membuat susu lebih baik di ruqyah dulu.
- 3) Jika masih kurang bisa ditambah dengan mandi air ruqyah setiap hari untuk anak, lebih baik mandinya jangan dikamar mandi, untuk menghormati air yang telah dibacakan ayat Alquran.
- 4) Lakukan semua hal diatas tanpa putus selama 1-3 pekan.

B. Sumber, Teknik, dan Corak Pemahaman (Penafsiran)

Dari data-data yang tertuang di bab-bab sebelumnya, diperoleh gambaran yang jelas sesuai dengan yang telah dikemukakan penulis dalam bab pendahuluan yakni penelitian ini akan menjawab masalah yang akan diteliti, karena itu untuk melengkapi penelitian ini maka data tersebut akan penulis analisis sesuai dengan bukti-bukti yang telah dikemukakan dan uraikan sebagai berikut:

1. Gr. Sarmiji Asri

a. Q.S. Luqmān/31: 1-10

Allah swt. mengisyaratkan dengan isyarat yang menunjukkan keagungan kepada ayat-ayat Alquran ini. Ayat-ayatnya penuh hikmah (bijaksana), turun dari Yang Maha bijaksana lagi Maha Mengetahui. Di antara kebijaksanaannya adalah bahwa ayat-ayat tersebut datang dengan lafaz yang begitu jelas dan fasih, lagi menunjukkan makna yang paling agung dan paling baik. Termasuk kebijaksananya pula adalah semua yang ada di dalamnya berupa berita yang lalu dan yang akan datang serta berita gaib semuanya sesuai kenyataan, tidak diselisihi

oleh satu kitab pun di antara kitab-kitab samawi yang masih murni, dan tidak menyalahi berita yang disampaikan para nabi, di samping itu tidak ada ilmu yang dirasakan dan ilmu yang masuk akal menyalahi apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayatnya.

Termasuk kebijaksanaan ayat-ayatnya adalah ia tidaklah memerintahkan kecuali yang murni maslahat atau lebih kuat maslahatnya, dan tidaklah ia melarang kecuali yang murni mafsadat atau lebih kuat mafsadatnya, dan pada umumnya ia tidaklah memerintahkan sesuatu kecuali menyebutkan hikmah dan faedahnya, serta tidak melarang sesuatu kecuali menyebutkan bahayanya. Termasuk kebijaksanaannya adalah ia menggabung antara targhib dan tarhib (dorongan dan ancaman), dan nasehatnya begitu menyentuh. Termasuk kebijaksanaannya adalah adanya pengulangan, seperti pada kisah, hukum, dan sebagainya, agar tetap diingat dimana semuanya bersesuaian, dan tidak bertentangan.

Oleh karena itu, setiap kali orang yang berpandangan tajam mentadabburinya dan menggerakkan akal pikirannya untuk merenunginya, maka akalnya akan terkagum-kagum kepadanya karena kesesuaiannya, sehingga ia akan memastikan bahwa ia turun dari yang Mahabijaksana lagi Maha terpuji. Akan tetapi, meskipun ayat-ayatnya begitu bijaksana dan mengajak kepada akhlak yang bijaksana serta melarang akhlak yang buruk, namun banyak manusia yang tidak mengambilnya menjadi petunjuk, berpaling dari beriman kepadanya dan mengamalkannya kecuali orang yang Allah beri taufik dan Allah jaga, yaitu

mereka yang berbuat ihsan dalam beribadah dan berbuat ihsan kepada hamba-hamba Allah. Maka ayat-ayatnya menjadi petunjuk dan rahmat bagi mereka.⁵

Berdasarkan pemaparan yang beliau nyatakan di atas, dapat dideskripsikan bahwa pemahaman beliau tersebut bersumber pada tafsir *bi al-ma'tsūr* dengan alasan kitab yang beliau gunakan merujuk pada kitab tafsir *Ibnu Katsir* yang mana kitab tersebut menggunakan Alquran dan sunnah sebagai sumber penafsirannya dan disebut juga *al-atsarīy* atau *al-riwāyah* karena penjelasan atau perincian yang datang dari Alquran, riwayat yang dinukil dari Nabi, para sahabat dan para tabiin, yang menjelaskan apa yang Allah kehendaki dari nas-nas yang erdapat dalam Alquran. Dalam hal ini, seorang mufassir dianggap melakukan pendekatan *al-atsarīy* jika penafsirannya didominasi oleh penggunaan riwayat, walaupun untuk hal-hal tertentu dia menggunakan penalaran.

b. Q.S. at-Tahrīm/66: 6

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu, antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluarga kamu yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan mendidik dan membimbing mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya yakni yang menangani neraka itu dan

⁵ Sarmiji Asri, Ulama, Wawancara pribadi, 20 April 2018. Beliau menyebutkan bahwa sumber pemahaman beliau terdapat dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 7, 245-249.

bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya.

Yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan kendati mereka kasar tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dan diri saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.⁶

Maka dari hal ini dapat dideskripsikan bahwa pemahaman beliau adalah tafsir *bi al-ra'yi* adalah tafsir yang menggunakan rasio/akal sebagai sumber penafsirannya. Disebut juga *an-nazhāriy* atau dinamakan pula *al-ma'qul*, dan ada juga yang mengistilahkan dengan *al-tafsīr al-'aqliy*, mengapa demikian, karena pendapat Gr. Sarmiji Asri terinspirasi dan terdominasi dari rasio/akal yang menyelimuti sebab pada masa beliau banyak para ahli filsafat dan logika, sehingga banyak pula pemahaman mereka mengarah pada nalar, untuk itulah nuansa tafsir yang dikembangkan juga bernuansa *al-tafsīr al-'aqliy*.

c. Q.S. al-Isrā'/17: 23

Allah berfirman seraya memerintahkan agar hamba-Nya hanya beribadah kepada-Nya saja, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kata *qadhā* dalam ayat ini berarti

⁶ Sarmiji Asri, Ulama, Wawancara pribadi, 20 April 2018. Beliau menyebutkan bahwa sumber pemahaman beliau terdapat dalam kitab *Tafsir al-Mishbah*, jilid 14, 177.

perintah. Mengenai firman-Nya: *wa qadlā* (Dan telah memerintahkan) Mujahid berkata: “Artinya berwasiat.” Demikian pula Ubay bin Ka’ab, Ibnu Mas’ud dan adh-Dhahhak bin Muzahim membaca ayat tersebut dengan bacaan: *wa washshā rabbuka allā ta’budū illā iyyāhu* (Rabbmu berwasiat agar kamu tidak beribadah kecuali kepada-Nya semata)

Oleh karena itu Allah menyertakan perintah ibadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orangtua, di mana Dia berfirman: *wa bilwālidaini ihsānan* (Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya) Maksudnya, Dia menyuruh hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.⁷

Maka dalam hal ini penulis berkesimpulan bahwa pemahaman beliau adalah tafsir *bi al-ma’ tsūr* dengan alasan kitab yang beliau gunakan merujuk pada kitab tafsir *Ibnu Katsir* yang mana kitab tersebut menggunakan Alquran dan sunnah sebagai sumber penafsirannya dan disebut juga *al-atsarīy* atau *al-riwāyah* karena penjelasan atau perincian yang datang dari Alquran, riwayat yang dinukil dari Nabi, para sahabat dan para tabiin, yang menjelaskan apa yang Allah kehendaki dari nas-nas yang erdapat dalam Alquran. Dalam hal ini, seorang mufassir dianggap melakukan pendekatan *al-atsarīy* jika penafsirannya didominasi oleh penggunaan riwayat, walaupun untuk hal-hal tertentu dia menggunakan penalaran.

⁷ Sarmiji Asri, Ulama, Wawancara pribadi, 20 April 2018. Beliau menyebutkan bahwa sumber pemahaman beliau terdapat dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 5, 296.

d. Q.S. al-Mu'minūn/23: 1-12

Ayat ini merupakan peninggian dari Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang mukmin, menyebutkan keberuntungan dan kebahagiaan mereka, dan menyebutkan sesuatu yang dapat menyampaikan mereka kepada keberuntungan, sekaligus mendorong manusia agar memiliki sifat-sifat itu. Oleh karena itu, hendaknya seorang hamba menimbang dirinya dengan ayat ini dan setelahnya, dimana dengannya mereka dapat mengetahui sejauh mana keimanan mereka, bertambah atau kurang, banyak atau sedikit. Yakni berbahagia, sukses dan berhasil mendapatkan apa yang diinginkan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Khusyu' artinya hadirnya hati dan diamnya anggota badan. *Khusyu'* merupakan ruhnya shalat, semakin besar ke *khusyu'an* seseorang, maka semakin besar pahalanya. Yakni yang tidak ada kebaikan dan faedahnya. Jika perbuatan yang tidak berguna mereka jauhi, maka perbuatan yang haram lebih mereka jauhi lagi. Oleh karena itulah, apabila seseorang mampu mengendalikan anggota badan yang paling ringan digerakkan (lisan), maka sudah tentu dia dapat mengendalikan anggota badan yang lain, sebagaimana sabda Nabi saw kepada Mu'adz bin Jabal, "*Maukah kamu aku beritahukan penopang semua itu?*" Mu'adz berkata, "*Ya, wahai Rasulullah*" Beliau bersabda, "*Jagalah ini, Yakni lisanmu*". Nah, orang-orang mukmin, karena sifat mereka yang terpuji, mereka jaga lisan mereka dari perkataan sia-sia dan hal-hal haram.⁸

⁸Sarmiji Asri, Ulama, Wawancara pribadi, 20 April 2018. Beliau menyebutkan bahwa sumber pemahaman beliau terdapat dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 6, 255.

Dengan demikian jelaslah bahwa sumber yang digunakan oleh beliau adalah tafsir *bi al-ma'tsūr* dengan alasan tafsir yang menggunakan Aquran dan sunnah sebagai sumber penafsirannya dan disebut juga *al-atsarīy* atau *al-riwāyah* karena penjelasan atau perincian yang datang dari Alquran, riwayat yang dinukil dari Nabi, para sahabat dan para tabiin, yang menjelaskan apa yang Allah kehendaki dari nas-nas yang erdapat dalam Alquran. Dalam hal ini.

e. Q.S. al-Kahfi/18: 13.

Wahai Muhammad, Kami menuturkan kisah tentang mereka kepadamu dengan sebenar-benarnya. Mereka adalah sekelompok pemuda penganut agama yang benar pada masa itu. Mereka meyakini keesaan Allah di tengah kalangan masyarakat yang menyekutukan Tuhan, sehingga Kami membuat keyakinan mereka bertambah kuat.⁹

Dari sini dapat dianalisa bahwa beliau dalam memahami ayat menggunakan sumber tafsir *bi al-ma'tsūr* dengan alasan tafsir yang menggunakan Aquran dan sunnah sebagai sumber penafsirannya dan disebut juga *al-atsarīy* atau *al-riwāyah* karena penjelasan atau perincian yang datang dari Alquran, riwayat yang dinukil dari Nabi, para sahabat dan para tabiin, yang menjelaskan apa yang Allah kehendaki dari nas-nas yang erdapat dalam Alquran. Dalam hal ini, seorang mufassir dianggap melakukan pendekatan *al-atsarīy* jika penafsirannya

⁹Sarmiji Asri, Ulama, Wawancara pribadi, 20 April 2018. Beliau menyebutkan bahwa sumber pemahaman beliau terdapat dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 5, 400.

didominasi oleh penggunaan riwayat, walaupun untuk hal-hal tertentu dia menggunakan penalaran.

2. Gr. Achmad Junaidi

a. Q.S. al-Fātiḥah/1: 1-7

(Segala puji bagi Allah) Lafal ayat ini merupakan kalimat berita, dimaksud sebagai ungkapan pujian kepada Allah berikut pengertian yang terkandung di dalamnya, yaitu bahwa Allah swt. adalah yang memiliki semua pujian yang diungkapkan oleh semua hamba-Nya. Atau makna yang dimaksud ialah bahwa Allah swt. itu adalah zat yang harus mereka puji. Lafal Allah merupakan nama bagi zat yang berhak untuk disembah. *(Tuhan semesta alam)* artinya Allah adalah yang memiliki pujian semua makhluk-Nya, yaitu terdiri dari manusia, jin, malaikat, hewan-hewan melata dan lain-lainnya. Masing-masing mereka disebut alam. Oleh karenanya ada alam manusia, alam jin dan lain sebagainya. Lafal *al-ālamīn* merupakan bentuk jamak dari lafal *ālam*, yaitu dengan memakai huruf ya dan huruf nun untuk menekankan makhluk berakal/berilmu atas yang lainnya. Kata *ālam* berasal dari kata *alāmah* (tanda) mengingat ia adalah tanda bagi adanya yang menciptakannya.

(Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang) yaitu yang mempunyai rahmat. Rahmat ialah menghendaki kebaikan bagi orang yang menerimanya.

(Yang menguasai hari pembalasan) di hari kiamat kelak. Lafal *yaumuddīn* disebutkan secara khusus, karena di hari itu tiada seorang pun yang mempunyai kekuasaan, kecuali hanya Allah semata, sesuai dengan firman Allah swt. yang

menyatakan, "*Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini (hari kiamat)? Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.*" (Q.S. Al-Mukmin 16). Bagi orang yang membacanya *māliki* maknanya menjadi "*Dia Yang memiliki semua perkara di hari kiamat*". Atau Dia adalah zat yang memiliki sifat ini secara kekal, perihalnya sama dengan sifat-sifat-Nya yang lain, yaitu seperti *ghāfiruz dzanbi* (*Yang mengampuni dosa-dosa*). Dengan demikian maka lafal *māliki yaumiddīn* ini sah menjadi sifat bagi Allah, karena sudah ma`rifah (dikenal).

(Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan) Artinya kami beribadah hanya kepada-Mu, seperti mengesakan dan lain-lainnya, dan kami memohon pertolongan hanya kepada-Mu dalam menghadapi semua hamba-Mu dan lain-lainnya.

(Tunjukilah kami ke jalan yang lurus) Artinya bimbinglah kami ke jalan yang lurus, kemudian dijelaskan pada ayat berikutnya.

(Jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka), yaitu melalui petunjuk dan hidayah-Mu. Kemudian diperjelas lagi maknanya oleh ayat berikut: *(Bukan (jalan) mereka yang dimurkai) Yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi. (Dan bukan pula) dan selain (mereka yang sesat.)* Yang dimaksud adalah orang-orang Kristen. Faedah adanya penjelasan tersebut tadi mempunyai pengertian bahwa orang-orang yang mendapat hidayah itu bukanlah orang-orang Yahudi dan bukan pula orang-orang Kristen. Hanya Allahlah Yang Maha Mengetahui dan hanya kepada-Nyalah dikembalikan segala sesuatu. Semoga selawat dan salam-Nya dicurahkan kepada

junjungan kita Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan para sahabatnya, selawat dan salam yang banyak untuk selamanya. Cukuplah bagi kita Allah sebagai penolong dan Dialah sebaik-baik penolong. Tiada daya dan tiada kekuatan melainkan hanya berkat pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.¹⁰

Menurut hemat penulis, pemahaman yang beliau paparkan tersebut termasuk pengambilan sumber pemahaman *bil al-ra'yi* dengan sebab menafsirkan Alquran berdasarkan sumber tafsir yang menggunakan rasio/akal sebagai sumber penafsirannya. Disebut juga *an-nazhāriy* atau dinamakan pula *al-ma'qul*, dan ada juga yang mengistilahkan dengan *al-tafsīr al-'aqliy*.

b. Q.S. al-A'rāf/7: 172

Dan ingatlah ketika sewaktu Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka menjadi *badal isyimal* dari lafal sebelumnya dengan mengulangi huruf jar (yaitu anak cucu mereka) maksudnya Dia mengeluarkan sebagian mereka dari tulang sulbi sebagian lainnya yang berasal dari sulbi Nabi Adam secara turun-temurun, sebagaimana sekarang mereka beranak-pinak mirip dengan jagung di daerah Nu`man sewaktu hari Arafah/musim jagung. Allah menetapkan kepada mereka bukti-bukti yang menunjukkan ketuhanan-Nya serta Dia memberinya akal (dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka) seraya berfirman, ("*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*") Mereka menjawab, ("*Betul?*")

¹⁰Achmad Junaidi, Ulama, Wawancara pribadi, 23 April 2018. Beliau menyebutkan bahwa sumber pemahaman beliau terdapat dalam kitab Muḥammad 'Aliy al-Ṣābūniy, *al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. (Jakarta: Dinamika Barokah Utama, 1985), 263.

Engkau adalah Tuhan kami yang demikian itu. Kesaksian itu supaya (tidak) jangan (kamu mengatakan) dengan memakai *ya* dan *ta* pada dua tempat, yakni orang-orang kafir (di hari kiamat kelak, Sesungguhnya kami terhadap hal-hal ini) yakni keesaan Tuhan (adalah orang-orang yang lalai) kami tidak mengetahuinya.¹¹

Berdasarkan pemaparan yang beliau nyatakan di atas, dapat dideskripsikan bahwa pemahaman beliau tersebut bersumber pada tafsir *bi al-ma'tsūr* dengan alasan kitab yang beliau gunakan merujuk pada kitab tafsir *Ibnu Katsir* yang mana kitab tersebut menggunakan Alquran dan sunnah sebagai sumber penafsirannya dan disebut juga *al-atsarīy* atau *al-riwāyah* karena penjelasan atau perincian yang datang dari Alquran, riwayat yang dinukil dari Nabi, para sahabat dan para tabiin, yang menjelaskan apa yang Allah kehendaki dari nas-nas yang erdapat dalam Alquran. Dalam hal ini, seorang mufassir dianggap melakukan pendekatan *al-atsarīy* jika penafsirannya didominasi oleh penggunaan riwayat, walaupun untuk hal-hal tertentu dia menggunakan penalaran.

c. Q.S. al-Baqarah/2: 233

Ayat yang mulia ini adalah kabar tapi maknanya adalah perintah sebagai suatu penempatan baginya pada suatu kedudukan yang telah diakui dan tetap yang tidak butuh kepada perintah, ialah hendaklah ibu-ibu menyusukan anak-anaknya

¹¹Achmad Junaidi, Ulama, Wawancara pribadi, 23 April 2018. Beliau menyebutkan bahwa sumber pemahaman beliau terdapat dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, 602.

selama dua tahun. Dan ketika tahun itu diartikan sebagai yang sempurna dan sebagian besar tahun, Allah berfirman “*dua tahun penuh yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan*”. Apabila seorang bayi telah sempurna dua tahun menyusu, maka telah selesailah masa menyusunya dan air susu yang ada setelah itu berfungsi sama dengan segala macam makanan.¹²

Dari sini dapat di ketahui bahwasanya beliau memahami ayat ini dengan sumber tafsir *bi al-ma'tsūr* dengan alasan kitab yang beliau gunakan merujuk pada kitab tafsir *Ibnu Katsir* yang mana kitab tersebut menggunakan Aquran dan sunnah sebagai sumber penafsirannya dan disebut juga *al-atsarīy* atau *al-riwāyah* karena penjelasan atau perincian yang datang dari Alquran, riwayat yang dinukil dari Nabi, para sahabat dan para tabiin, yang menjelaskan apa yang Allah kehendaki dari nas-nas yang erdapat dalam Alquran. Dalam hal ini, seorang mufassir dianggap melakukan pendekatan *al-atsarīy* jika penafsirannya didominasi oleh penggunaan riwayat, walaupun untuk hal-hal tertentu dia menggunakan penalaran.

d. Q.S. Luqmān/31: 16-19

Lukman berwasiat kepada anaknya agar beramal dengan baik karena apa yang dilakukan manusia, dari yang besar sampai yang sekecil–kecilnya, yang terlihat dan yang tersembunyi, baik dilangit maupun di bumi, pasti diketahui

¹²Achmad Junaidi, Ulama, Wawancara pribadi, 23 April 2018. Beliau menyebutkan bahwa sumber pemahaman beliau terdapat dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1, 594.

Allah. Oleh karena itu, Allah pasti akan memberikan balasan yang setimpal dengan perbuatan manusia itu. Perbuatan baik akan di balas dengan dengan surga, sedang perbuatan jahat dan dosa akan dibalas dengan neraka. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu dan tidak ada yang luput sedikit pun dari pengetahuannya.¹³

Menurut penulis sepertinya beliau dalam memahami ayat tersebut menggunakan sumber tafsir *bi al-ma'tsūr* dengan alasan kitab yang beliau gunakan merujuk pada kitab tafsir *Ibnu Katsir* yang mana kitab tersebut menggunakan Alquran dan sunnah sebagai sumber penafsirannya dan disebut juga *al-atsarīy* atau *al-riwāyah* karena penjelasan atau perincian yang datang dari Alquran, riwayat yang dinukil dari Nabi, para sahabat dan para tabiin, yang menjelaskan apa yang Allah kehendaki dari nas-nas yang terdapat dalam Alquran.

e. Q.S. al-Isrā'/17: 23-24

Kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibanding dengan kaum yang mempersekutukan Allah swt. Berbakti kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan. Anak diperintahkan untuk mendoakan kedua orang tuanya, memberi tuntunan kepada anak agar berbakti kepada orang tua secara bertahap. Dimulai dengan tidak berkata "ah", mengucapkan kata-kata yang mulia,

¹³Achmad Junaidi, Ulama, Wawancara pribadi, 23 April 2018. Beliau menyebutkan bahwa sumber pemahaman beliau terdapat dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 7, 257.

berperilaku yang menggambarkan kasih sayang, dan yang terakhir mendoakan orang tua.¹⁴

Menurut hemat penulis, pemahaman yang beliau paparkan tersebut termasuk pengambilan sumber pemahaman *bil al-ra'yi* dengan sebab menafsirkan Alquran berdasarkan sumber tafsir yang menggunakan rasio/akal sebagai sumber penafsirannya. Disebut juga *an-nazhāriy* atau dinamakan pula *al-ma'qul*, dan ada juga yang mengistilahkan dengan *al-tafsīr al-'aqliy*.

3. Gr. H. Ahmad Zuhdi

a. Q.S. al-Baqarah/2: 1-4

Alif lām mīm dan huruf-huruf lainnya yang jadi permulaan surat seperti “*Qof Nun Shod*” dan lainnya itu tidak ada yang tahu secara pasti maknanya terkecuali Allah swt. Sendiri, itu menurut ulama-ulama salaf. Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa Alif itu singkatan dari kata Allah, *lam* singkatan dari kata Latief, dan *mīm* singkatan dari kata Majid, jadi *Alif lām mīm* itu rumus yang memiliki arti Allah swt. itu Maha Pengasih dan Maha Agung.

Dan ada sebagian ulama lainnya berpendapat *Alif lām mīm* itu dikarenakan berada di permulaan kalam, maka berfungsi sebagai kata untuk menarik perhatian manusia.

Begitu pula *Alif lām mīm*, di saat orang-orang sedang beraktifitas dengan kesibukannya sendiri-sendiri, tiba-tiba mendengar suara yang tidak dapat

¹⁴Achmad Junaidi, Ulama, Wawancara pribadi, 23 April 2018. Beliau menyebutkan bahwa sumber pemahaman beliau terdapat dalam kitab *Tafsir al-Misbah*, jilid 7, 62.

dimengerti oleh mereka yaitu *Alif lām mīm*, kemudian mereka mencari sumber suara dan fokus mendengarkan kata-kata selanjutnya.

Alquran itu kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya dan menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Orang-orang yang bertaqwa itu orang-orang yang beriman terhadap sesuatu yang tidak dapat ditangkap panca indra, menjalankan ibadah sholat, memberikan sebagian rizkinya yang telah Allah anugerahkan.

Orang-orang yang beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan apa yang telah diturunkan kepada orang sebelummu dan terhadap hari akhir mereka meyakini.¹⁵

Berdasarkan pemaparan yang beliau nyatakan di atas, dapat dideskripsikan bahwa pemahaman beliau tersebut bersumber pada tafsir *bi al-ma'tsūr* dengan alasan kitab yang beliau gunakan merujuk pada kitab tafsir *Ibnu Katsir* yang mana kitab tersebut menggunakan Alquran dan sunnah sebagai sumber penafsirannya dan disebut juga *al-atsarīy* atau *al-riwāyah* karena penjelasan atau perincian yang datang dari Alquran, riwayat yang dinukil dari Nabi, para sahabat dan para tabiin, yang menjelaskan apa yang Allah kehendaki dari nas-nas yang erdapat dalam Alquran. Dalam hal ini, seorang mufassir dianggap melakukan pendekatan *al-atsarīy* jika penafsirannya didominasi oleh penggunaan riwayat, walaupun untuk hal-hal tertentu dia menggunakan penalaran.

¹⁵H. Ahmad Zuhdi, Ulama, Wawancara pribadi, 25 April 2018. Beliau menyebutkan bahwa sumber pemahaman beliau terdapat dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1, 51.

b. Q.S. al-Baqarah/2: 163

Melalui ayat ini Allah swt. menceritakan bahwa diri-Nya adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak ada sekutu bagi-Nya, tiada yang sama dengan-Nya. Dia adalah Allah Yang Maha Esa yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, yang tiada Tuhan yang wajib disembah kecuali hanya Dia, dan bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.¹⁶

Menurut hemat penulis, pemahaman yang beliau paparkan tersebut termasuk pengambilan sumber pemahaman *bil al-ra'yi* dengan sebab menafsirkan Alquran berdasarkan sumber tafsir yang menggunakan rasio/akal sebagai sumber penafsirannya. Disebut juga *an-nazhāriy* atau dinamakan pula *al-ma'qul*, dan ada juga yang mengistilahkan dengan *al-tafsīr al-'aqliy*.

c. Q.S. al-Baqarah/2: 255

Allah tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain Dia, yang hidup kekal, yang tidak mati. Yang senantiasa mengurus seluruh makhluk-Nya, yakni yang mengurus dan tidak ada yang mengurus-Nya. Tidak mengantuk dan tidak tidur, yakni Dia tidak terlelap tidur sehingga lalai dari mengurus makhluk-Nya. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit, yakni para malaikat dan apa yang ada di bumi, yakni seluruh makhluk. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah, maksudnya tak satu pun penghuni langit dan bumi yang dapat memberi syafa'at pada hari kiamat. kecuali atas perintah-Nya. Allah mengetahui apa pun yang ada di hadapan mereka, yakni persoalan akhirat yang ada di hadapan para malaikat

¹⁶ H. Ahmad Zuhdi, Ulama, Wawancara pribadi, 25 April 2018.

ihwal kepunyaan siapa syafa'at itu. Dan apa-apa yang di belakang mereka berupa persoalan dunia. Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Maksudnya, tak secuil pun persoalan dunia dan akhirat yang diketahui para malaikat selain hal-hal yang telah Dia ajarkan-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi, maksudnya Kursi Allah lebih luas dari seluruh langit dan bumi dan Dia tidak merasa berat Memelihara keduanya, yakni tidak merasa berat menjaga Arsy dan kursi meski tanpa malaikat. dan Dia Maha Tinggi dan lebih luhur dari segala sesuatu lagi Maha Besar dan lebih agung dari segala sesuatu.¹⁷

Berdasarkan pemaparan yang beliau nyatakan di atas, dapat dideskripsikan bahwa pemahaman beliau tersebut bersumber pada tafsir *bi al-ma'tsūr* dengan alasan tafsir yang menggunakan Alquran dan sunnah sebagai sumber penafsirannya dan disebut juga *al-atsarīy* atau *al-riwāyah* karena penjelasan atau perincian yang datang dari Alquran, riwayat yang dinukil dari Nabi, para sahabat dan para tabiin, yang menjelaskan apa yang Allah kehendaki dari nas-nas yang erdapat dalam Alquran. Dalam hal ini, seorang mufassir dianggap melakukan pendekatan *al-atsarīy* jika penafsirannya didominasi oleh penggunaan riwayat, walaupun untuk hal-hal tertentu dia menggunakan penalaran.

¹⁷ Lihat *Tafsir Quran Perkata*, karangan Ahmad Hatta, 42. Lihat jug tafsir Jalalain, karangan Imam as-Suyuthi dan Imam Mahalliy, juz 1, (Surabaya: Pustaka elBa, 2010), 186.

d. Q.S. al-Baqarah/2: 284-286

Segala yang ada di langit dan di bumi milik Allah. Oleh karena Dialah yang mengatur segalanya, tidak sepatutnya makhluk membangkang atas perintah-Nya, atau melanggar aturan-Nya. Manusia hidup di dunia hanya berhak memanfaatkan fasilitas yang diberikan-Nya untuk ibadah pada-Nya. Fasilitas yang digunakan itu akan dikembalikan kepada pemiliknya, dan dimintai pertanggung jawaban.

Segala fasilitas itu, baik yang digunakan secara terang-terangan ataukah secara sembunyi, oleh manusia bakal diketahui Allah swt. dan diperhitngkan-Nya. Tidak ada yang tersembunyi bagi Allah swt. Ayat ini memberi bahwa yang diherhitungkan di yaumul hisab, amal manusia bukan hanya yang bersifat lahiriah seperti ucap, sikap dan tindakan, tapi juga rasa, rasio keyakinan yang sifatnya tidak nampak.

Allah swt. sebagai pemilik segalanya berwenang untuk mengampuni atau menghukum yang berbuat salah, sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu taubat manusia ada yang diterima ada pula yang ditolak. Namun Allah swt. telah mewajibkan pada Diri-Nya untuk memberi rahmat pada hamba-Nya. Dia mengampuni manusia yang benar-benar taubat, dan menyiksa orang yang berbuat dosa tanpa taubat.¹⁸

¹⁸H. Ahmad Zuhdi, Ulama, Wawancara pribadi, 25 April 2018. Beliau menyebutkan bahwa sumber pemahaman beliau terdapat dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1, 728.

Dari pemahaman beliau tersebut dapat di deskripsikan bahwa pemahaman beliau tersebut bersumber pada tafsir *bi al-ma'tsūr* dengan alasan tafsir yang menggunakan Alquran dan sunnah sebagai sumber penafsirannya dan disebut juga *al-atsarīy* atau *al-riwāyah* karena penjelasan atau perincian yang datang dari Alquran, riwayat yang dinukil dari Nabi, para sahabat dan para tabiin, yang menjelaskan apa yang Allah kehendaki dari nas-nas yang erdapat dalam Alquran. Dalam hal ini, seorang mufassir dianggap melakukan pendekatan *al-atsarīy* jika penafsirannya didominasi oleh penggunaan riwayat, walaupun untuk hal-hal tertentu dia menggunakan penalaran.

e. Q.S. ali-‘Imrān/3: 18

Kata *Syahida* yang di terjemahkan dengan menyaksikan, mengandung banyak arti, antara melihat, mengetahui, menghadiri dan menyaksikan, baik dengan mata kepala maupun dengan mata hati. Seorang saksi adalah yang menyampaikan kesaksian di pengadilan atas dasar pengetahuan yang di perolehnya, kesaksian mata atau hati. Dari sini kita menyaksikan di atas di pahami dalam arti menjelaskan dan menerangkan kepada seluruh makhluk.

Allah menyaksikan bahwa tiada tuhan melainkan dia. Kesaksian Allah terlaksana bukan saja melalui pernyataan-pernyatannya dalam Alquran, seperti misalnya firmanNya dalam ayat kursi dan surat al-Ikhlāsh atau penyampaiannya dalam kitab-kitab suci yang lain, tetapi juga pada tanda-tanda ke Esaan dan kebesaran-Nya yang dia bentangkan di alam raya.

Kesaksian itu merupakan kesaksian dirinya terhadap dirinya. Kesaksian yang sangat kokoh untuk meyakinkan semua pihak tentang kewajarannya untuk di sembah dan di andalkan. Betapa tidak, kalau bila tidak benar maka tidak di butuhkan lagi kesaksian yang lain dan bila tidak benar maka manakah tuhan yang lain yang mengaku ngaku bahwa dia penguasa dan tuhan seru sekalian alam, kita tidak mendengar pengakuan itu. Kalau ada yang selainnya dan ia wujud, tetapi tidak menyampaikan kesaksiannya, maka itu pertanda bahwa ia takut atau tidak mengetahui atau tidak mampu menghadapi Allah yang menyampaikan kesaksian itu, dan jika tidak demikian ia bukan tuhan yang kuasa.¹⁹

Dari pemaparan yang beliau nyatakan di atas, dapat dideskripsikan bahwa pemahaman beliau tersebut bersumber pada tafsir *bi al-ma'tsūr* dengan alasan tafsir yang menggunakan Alquran dan Alquran sebagai sumber penafsirannya dan disebut juga *al-atsarīy* atau *al-riwāyah* karena penjelasan atau perincian yang datang dari Alquran, riwayat yang dinukil dari Nabi, para sahabat dan para tabiin, yang menjelaskan apa yang Allah kehendaki dari nas-nas yang erdapat dalam Alquran. Dalam hal ini, seorang mufassir dianggap melakukan pendekatan *al-atsarīy* jika penafsirannya didominasi oleh penggunaan riwayat, walaupun untuk hal-hal tertentu dia menggunakan penalaran.

¹⁹H. Ahmad Zuhdi, Ulama, Wawancara pribadi, 25 April 2018. Beliau menyebutkan bahwa sumber pemahaman beliau terdapat dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 2, 29.

f. Q.S. al-Jin/72: 3

Menurut beliau dari apa yang dinisbatkan kepada-Nya. Mereka mengetahui dari keagungan Allah dan kebesaran-Nya, batilnya orang yang mengatakan bahwa Allah punya istri dan anak karena Dia mempunyai keagungan dan kebesaran pada setiap sifat sempurna, sedangkan mempunyai istri atau anak menafikan hal itu karena bertentangan dengan sempurnanya kecukupannya.²⁰

Menurut hemat penulis, pemahaman yang beliau paparkan tersebut termasuk pengambilan sumber pemahaman *bil al-ra'yi* dengan sebab menafsirkan Alquran berdasarkan sumber tafsir yang menggunakan rasio/akal sebagai sumber penafsirannya. Disebut juga *an-nazhāriy* atau dinamakan pula *al-ma'qul*, dan ada juga yang mengistilahkan dengan *al-tafsīr al-'aqliy*.

4. Gr. Muhammad Rijal Fathoni

a. Q.S. al-Isrā'/17: 23-24

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menyembah Allah semata, dan tidak ada Tuhan di hati selain Allah. Allah memerintahkan kepada Nabi dan Umat Islam seluruhnya agar berbakti kepada orang tua dengan kebaktian yang sempurna. *Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya mencapai ketuaan*, yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada *di sisimu*, yakni dalam pemeliharaanmu, *maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"* atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau

²⁰H. Ahmad Zuhdi, Ulama, Wawancara pribadi, 25 April 2018.

kejemuan. Walau engkau dalam keadaan lelah, jangan engkau membentak atau berlaku kasar terhadap apa yang mereka lakukan, tetapi ucapkanlah perkataan yang tidak menyakiti hati, yaitu perkataan yang penuh penghormatan dan kebaikan. berdoa untuk mereka ketika mereka masih hidup. bilamana keduanya telah meninggal tetaplah berdoa untuk mereka.²¹

Dari pemaparan yang beliau nyatakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman beliau tersebut bersumber pada tafsir *bi al-ma'tsūr* dengan alasan kitab yang beliau gunakan merujuk pada kitab tafsir *Ibnu Katsir* yang mana kitab tersebut menggunakan Alquran dan sunnah sebagai sumber penafsirannya dan disebut juga *al-atsarīy* atau *al-riwāyah* karena penjelasan atau perincian yang datang dari Alquran, riwayat yang dinukil dari Nabi, para sahabat dan para tabiin, yang menjelaskan apa yang Allah kehendaki dari nas-nas yang erdapat dalam Alquran. Dalam hal ini, seorang mufassir dianggap melakukan pendekatan *al-atsarīy* jika penafsirannya didominasi oleh penggunaan riwayat, walaupun untuk hal-hal tertentu dia menggunakan penalaran.

b. Q.S. al-Ahzāb/33: 21

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan bagi kalian untuk diikuti dalam hal berperang dan keteguhan serta kesabarannya, yang masing-masing diterapkan pada tempat-tempatnya (bagi orang) lafal ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal *lakum* (yang mengharap rahmat Allah)

²¹Muhammad Rijal Fathoni, Ulama, Wawancara pribadi, 26 April 2018. Beliau menyebutkan bahwa sumber pemahaman beliau terdapat dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 5, 296.

yakni takut kepada-Nya (dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah) berbeda halnya dengan orang-orang yang selain mereka.²²

Berdasarkan pemaparan yang beliau nyatakan di atas, dapat dideskripsikan bahwa pemahaman beliau tersebut bersumber pada tafsir *bi al-ma'tsūr* dengan alasan tafsir yang menggunakan Alquran dan sunnah sebagai sumber penafsirannya dan disebut juga *al-atsarīy* atau *al-riwāyah* karena penjelasan atau perincian yang datang dari Alquran, riwayat yang dinukil dari Nabi, para sahabat dan para tabiin, yang menjelaskan apa yang Allah kehendaki dari nas-nas yang terdapat dalam Alquran. Dalam hal ini, seorang mufassir dianggap melakukan pendekatan *al-atsarīy* jika penafsirannya didominasi oleh penggunaan riwayat, walaupun untuk hal-hal tertentu dia menggunakan penalaran.

5. Gr. Hormansyah

a. Q.S. al-A'rāf/7: 54

Allah memberitahukan bahwa Allah adalah Rabb yang telah menciptakan alam ini: langit, bumi dan juga seisinya dalam enam hari. Sebagaimana hal itu telah dijelaskan oleh beberapa ayat di dalam Alquran. Keenam hari itu adalah; hari ahad, senin, selasa, rabu, kamis dan jum'at. Di dalamnya-lah seluruh penciptaan diselesaikan dan di dalamnya pula Adam as. diciptakan.

²²Muhammad Rijal Fathoni, Ulama, Wawancara pribadi, 26 April 2018. Beliau menyebutkan bahwa sumber pemahaman beliau terdapat dalam kitab karangan Imam as-Suyuthi dan Imam Mahalliy, *Tafsir Jalalain*, juz 1, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 1783.

Sedangkan hari Sabtu di dalamnya tidak terjadi penciptaan, karena ia merupakan hari ketujuh. Dan dari itu Pula hari itu dinamakan hari Sabtu, yang berarti pemutusan/penghentian.

Adapun hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Abu Hurairah ra, di mana ia berkata: Rasulullah pernah menarik tanganku seraya bersabda: *“Allah menciptakan tanah pada hari Sabtu, Allah menciptakan gunung-gunung di bumi itu pada hari Ahad, menciptakan pepohonan di bumi itu pada hari Senin, menciptakan hal-hal yang dibenci pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, menyebarkan binatang pada hari Kamis dan menciptakan Adam setelah Ashar pada hari Jum’at sebagai ciptaan terakhir pada saat paling akhir dari hari Jum’at, yaitu antara waktu Ashar sampai malam.”*²³

Dari sini dapat diasumsikan bahwa pemahaman beliau terhadap ayat ini bersumber pada tafsir *bi al-ma’tsūr* dengan alasan tafsir yang menggunakan Alquran dan sunnah sebagai sumber penafsirannya dan disebut juga *al-atsarīy* atau *al-riwāyah* karena penjelasan atau perincian yang datang dari Alquran, riwayat yang dinukil dari Nabi, para sahabat dan para tabiin, yang menjelaskan apa yang Allah kehendaki dari nas-nas yang erdapat dalam Alquran. Dalam hal ini, seorang mufassir dianggap melakukan pendekatan *al-atsarīy* jika penafsirannya didominasi oleh penggunaan riwayat, walaupun untuk hal-hal tertentu dia menggunakan penalaran.

²³ Hormansyah, Ulama, Wawancara pribadi, 28 April 2018. Beliau menyebutkan bahwa sumber pemahaman beliau terdapat dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, 489.

b. Q.S. al-al-Mu'minūn/23: 116

Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya,²⁴ ahwa akhir khutbah Umar bin Abdul Aziz setelah beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, Beliau berkata, *Amma bâdu*. Wahai manusia! Sesungguhnya kamu tidak diciptakan untuk main-main dan tidak ditinggalkan begitu saja. Kamu mempunyai tempat kembali yang disana Allah turun untuk menetapkan hukum dan keputusan-Nya di antara kamu. Maka sungguh, kecewa, rugi dan celaka seorang hamba yang dikeluarkan Allah dari rahmat-Nya dan diharamkan mendapatkan surga-Nya yang luasnya seluas langit dan bumi. Tidakkah kamu mengetahui, bahwa tidak ada yang diberikan keamanan dari azab Allah kecuali orang yang berhati-hati dan takut di hari ini, yang menjual sesuatu yang fana dengan yang kekal, yang sedikit dengan yang banyak, dan yang menjual rasa takut dengan keamanan. Tidakkah kamu mengetahui, bahwa kamu adalah keturunan generasi yang telah binasa, dan setelahmu masih ada lagi pengganti sehingga kamu datang menghadap kepada pewaris yang sebaik-baiknya, kamu pun setiap hari mengiringi orang yang pulang pagi atau sore menghadap kepada Allah swt. karena telah menuntaskan umurnya dan habis ajalnya, lalu kamu menurunkannya ke dalam belahan bumi, yang tidak diberi tikar dan bantal, yang telah berpisah dengan para kekasih, menyatu dengan tanah dan akan mendatangi hisab, lagi tergadai oleh amalnya, tidak butuh kepada apa yang ditinggalkannya, butuh kepada amalnya. Maka bertakwalah kepada

²⁴ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002), 309.

Allah wahai hamba-hamba Allah, sebelum selesai perjanjian-Nya dan maut datang menjemputmu. Ketika itu Umar bin Abdul Aziz mengambil ujung selendangnya dan menaruhnya ke muka, ia pun menangis dan menangis pula orang-orang yang berada di sekitarnya.²⁵

Dari sini penulis menganalisa bahwa pemahaman yang beliau kemukakan tersebut memakai tafsir *bi al-ma'tsūr* yakni tafsir yang menggunakan Aquran dan sunnah sebagai sumber penafsirannya dan disebut juga *al-atsarīy* atau *al-riwāyah* karena penjelasan atau perincian yang datang dari Alquran, riwayat yang dinukil dari Nabi, para sahabat dan para tabiin, yang menjelaskan apa yang Allah kehendaki dari nas-nas yang erdapat dalam Alquran. Dalam hal ini, seorang mufassir dianggap melakukan pendekatan *al-atsarīy* jika penafsirannya didominasi oleh penggunaan riwayat, walaupun untuk hal-hal tertentu dia menggunakan penalaran.

c. Q.S. ash-Shāfāt/37: 1-10

Demi (rombongan) yang bersaf-saf dengan sebenar-benarnya, dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat), dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran, Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari. Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, dan telah

²⁵Hormansyah, Ulama, Wawancara pribadi, 28 April 2018. Beliau menyebutkan bahwa sumber pemahaman beliau terdapat dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 6, 309.

memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka, setan-setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal, akan tetapi barang siapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan), maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang.²⁶

Berdasarkan pemaparan yang beliau nyatakan di atas, dapat dideskripsikan bahwa pemahaman beliau tersebut bersumber pada tafsir *bi al-ma'tsūr* dengan alasan tafsir yang menggunakan Alquran dan sunnah sebagai sumber penafsirannya dan disebut juga *al-atsarīy* atau *al-riwāyah* karena penjelasan atau perincian yang datang dari Alquran, riwayat yang dinukil dari Nabi, para sahabat dan para tabiin, yang menjelaskan apa yang Allah kehendaki dari nas-nas yang erdapat dalam Alquran. Dalam hal ini, seorang mufassir dianggap melakukan pendekatan *al-atsarīy* jika penafsirannya didominasi oleh penggunaan riwayat, walaupun untuk hal-hal tertentu dia menggunakan penalaran.

d. Q.S. al-Hasyr/59: 22-24

Adapun firman Allah swt. “*Yang Mengaruniakan keamanan*” tentang hal ini Ibnu Abbas mengatakan bahwa, “Semua makhluk-Nya akan merasa aman, karena Allah tidak akan menganiaya mereka.” Setiap makhluk hidup dengan aman begitu pula burung di angkasa dan ikan di laut juga hidup dengan aman. Dan suatu kaum tidak akan hidup di muka bumi jika tidak ada penjaga-penjaga

²⁶ Hormansyah, Ulama, Wawancara pribadi, 28 April 2018. Beliau menyebutkan bahwa sumber pemahaman beliau terdapat dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 8, 55.

yang menjaga kampung-kampung mereka. Jika tidak ada para penjaga, maka mereka semua akan binasa. “*Yang Maha Memelihara*” penggalan ini berkaitan dengan firman-Nya, “*Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.*” (an-Nisā: 33) yang maksudnya adalah bahwa Dia-lah yang mengawasi hamba-hamba-Nya.²⁷

Maka dari hal ini dapat dideskripsikan bahwa pemahaman beliau tersebut bersumber pada tafsir *bi al-ma'tsūr* dengan alasan tafsir yang menggunakan Alquran dan sunnah sebagai sumber penafsirannya dan disebut juga *al-atsarīy* atau *al-riwāyah* karena penjelasan atau perincian yang datang dari Alquran, riwayat yang dinukil dari Nabi, para sahabat dan para tabiin, yang menjelaskan apa yang Allah kehendaki dari nas-nas yang erdapat dalam Alquran. Dalam hal ini, seorang mufassir dianggap melakukan pendekatan *al-atsarīy* jika penafsirannya didominasi oleh penggunaan riwayat, walaupun untuk hal-hal tertentu dia menggunakan penalaran.

e. Q.S. al-Ikhlāsh/112: 1-4

Mengenai pemahaman terhadap surah ini terdapat kalimat **اللَّهُ الصَّمَدُ** yang bermakna hanya kepada Allah tempat bergantung, hal ini menuru penulis sama halnya berkaitan dengan yang diungkapkan pada surah al-Fātiḥah ayat ke-5. Dalam artian bahwa kalimat **نَسْتَعِينُ** dan **الصَّمَدُ** mengandung ungkapan memohon pertolongan dan tempat bergantung hanya kepada-Nya.

²⁷ Hormansyah, Ulama, Wawancara pribadi, 28 April 2018. Beliau menyebutkan bahwa sumber pemahaman beliau terdapat dalam buku Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 2, (Depok: Gema Insani, 1999), 659.

Beliau juga menyebutkan bahwa surah al-Ikhlāsh juga memiliki nama yang lain yaitu surah *Qul huwallāhu ahad*, yang mana terdapat di dalamnya rukun-rukun terpenting sebagai landasan misi yang dibawa oleh Rasulullah saw, yaitu terdiri dari tiga hal, yaitu: *pertama*, *tauhid* dan *tanzib* bagi Allah.²⁸ *Kedua*, penetapan batasan-batasan umum bagi penilaian segala perbuatan.²⁹ *Ketiga*, pelbagai keadaan yang menyangkut jiwa manusia setelah mati, seperti kebangkitan kembali dan penerimaan balasan, baik yang berupa pahala maupun hukuman siksaan.³⁰

Menurut hemat penulis, pemahaman yang beliau paparkan tersebut sesuai dengan penjelasan mengenai sumber, teknik, dan corak penafsiran atau pemahaman, yaitu termasuk pengambilan sumber pemahaman *bil al-ra'yi* dengan sebab menafsirkan Alquran berdasarkan sumber tafsir yang menggunakan rasio/akal sebagai sumber penafsirannya. Disebut juga *an-Nazhariy* atau dinamakan pula *al-Ma'qul*, dan ada juga yang mengistilahkan dengan tafsir *al-'Aqliy*.

f. Q.S. al-Falaq/113: 1-5

Menurut beliau dalam surah al-Falaq terdapat ayat *قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ* katakanlah. “*Aku berlindung kepada Tuhan-Nya (waktu) subuh.*” Menurut

²⁸ Yakni mengesakan Allah swt. dan tidak melekatkan kepada-Nya sifat yang sama sepenuhnya dengan sifat makhluk atau sifat yang tak layak bagi-Nya.

²⁹ Segala perbuatan yakni perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk dari makhluk yang membedakannya kepada wujud Allah swt.

³⁰Hormansyah, Ulama, Wawancara pribadi, 28 April 2018. Beliau menyebutkan bahwa sumber pemahaman beliau terdapat dalam kitab Tajul Muluk pada bab menyatakan tentang Kalam Allah swt. 31.

pendapat Muhammad Abduh dalam tafsirnya, al-falaq ialah waktu subuh.³¹ Sedangkan Tuhannya subuh adalah Allah swt. yang menetapkan peredaran bintang-bintang, agar bui ini ada waktu malam dan waktu siang yang meliputi bumi dengan kegelapannya dan keterangannya, kemudian ketika malam berlalu maka datanglah waktu subuh yang menyisihkan kegelapan malam, sehingga menghilangkan kecemasan dari jiwa-jiwa manusia.

Maka dari hal ini dapat dideskripsikan bahwa pemahaman beliau adalah tafsir *bi-Ra'yi* adalah tafsir yang menggunakan rasio/akal sebagai sumber penafsirannya. Disebut juga *an-Nazhariy* atau dinamakan pula *al-Ma'qul*, dan ada juga yang mengistilahkan dengan tafsir *al-'Aqliy*.

g. Q.S. an-Nās/114: 1-6

Mengenai pemahaman beliau terhadap surah an-Nās, yaitu: surah ini termasuk *Makiyyah*, ayat-ayat dalam surah ini mengandung perintah Allah swt. agar manusia berlindung kepada-Nya dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya, guna menolak segala kejahatan dan fitnah setan yang terkutuk. Namun, menurut responden kejahatan jenis seperti ini sering kali dilupakan orang pada umumnya sehingga mereka tidak begitu memperdulikannya.³²

³¹ Responden menyatakan bahwa beliau mengutip dari pendapat Muhammad Abduh dengan Tafsirnya: *Tafsir Alquran al-karim*, salah satu ulama tafsir yang muridnya yaitu Muhammad Rasyid Ridha dengan tafsirnya *al-Manar*, yang mana tafsir beliau diterjemahkan oleh Muhammad Bagir dengan judul; *Tafsir Juz' Amma*, 374-375.

³² Kejahatan yang beliau maksud dalam hal ini ialah kejahatan *waswas* dalam diri manusia. Lihat Karangan Husin Naparin, *Nalar Alquran; Refleksi Nilai-nilai Teologis dan Antroologis*, (Jakarta: al-Kahfi, 2004), 78.

Jelasnya para penyebar waswas ini terdiri dari atas dua jenis makhluk, yaitu yang disebut dengan jin, jenis makhluk yang tersembunyi dan tidak kasat mata. Dan manusia yang dinaungi oleh bisikan setan yang merusak jiwa dan akal sehatnya, sehingga hanya ada kejahatan yang menyelimutnya.

Dari pemaparan beliau tadi dapat penulis analisa bahwa pemahaman beliau juga termasuk kategori tafsir *bi al-Ra'yi* dengan sebab beliau menjelaskan maksud kandungan ayat berdasarkan rasional/nazhari.

TABEL 6
ANALISIS

No.	Surah/ayat	Pemahaman/Penafsiran	Sumber	Metode	Corak	Responden
1.	Q.S. al-Fātiḥah/1: 1-7	<p><i>(Segala puji bagi Allah)</i> Lafal ayat ini merupakan kalimat berita, dimaksud sebagai ungkapan pujian kepada Allah berikut pengertian yang terkandung di dalamnya, yaitu bahwa Allah swt. adalah yang memiliki semua pujian yang diungkapkan oleh semua hamba-Nya. Atau makna yang dimaksud ialah bahwa Allah swt. itu adalah zat yang harus mereka puji. Lafal Allah merupakan nama bagi zat yang berhak untuk disembah. <i>(Tuhan semesta alam)</i> artinya Allah adalah yang memiliki pujian semua makhluk-Nya, yaitu terdiri dari manusia, jin, malaikat, hewan-hewan melata dan lain-lainnya. Masing-masing mereka disebut alam. Oleh karenanya ada alam manusia, alam jin dan lain sebagainya. Lafal <i>al-ālamīn</i> merupakan bentuk jamak dari lafal <i>ālam</i>, yaitu dengan memakai huruf ya dan huruf nun untuk menekankan makhluk berakal/berilmu atas yang lainnya. Kata <i>ālam</i> berasal dari kata <i>alāmah</i> (tanda) mengingat ia adalah tanda bagi adanya yang menciptakannya.</p> <p><i>(Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang)</i> yaitu yang mempunyai rahmat. Rahmat ialah menghendaki kebaikan bagi orang yang menerimanya.</p> <p><i>(Yang menguasai hari pembalasan)</i> di hari kiamat kelak. Lafal <i>yaumuddīn</i> disebutkan secara khusus, karena di hari itu tiada</p>	Alquran	<i>Tafsir bi al-Ra'yi</i>	Atsari nazhari (bersumber dari nash tapi dinalar secara rasional)	Gr. Achmad Junaidi

	<p>seorang pun yang mempunyai kekuasaan, kecuali hanya Allah semata, sesuai dengan firman Allah swt. yang menyatakan, "<i>Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini (hari kiamat)? Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.</i>" (Q.S. Al-Mukmin 16). Bagi orang yang membacanya <i>māliki</i> maknanya menjadi "<i>Dia Yang memiliki semua perkara di hari kiamat</i>". Atau Dia adalah zat yang memiliki sifat ini secara kekal, perihalnya sama dengan sifat-sifat-Nya yang lain, yaitu seperti <i>ghāfiruz dzanbi</i> (Yang mengampuni dosa-dosa). Dengan demikian maka lafal <i>māliki yaumiddīn</i> ini sah menjadi sifat bagi Allah, karena sudah ma`rifah (dikenal).</p> <p>(<i>Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan</i>) Artinya kami beribadah hanya kepada-Mu, seperti mengesakan dan lain-lainnya, dan kami memohon pertolongan hanya kepada-Mu dalam menghadapi semua hamba-Mu dan lain-lainnya.</p> <p>(<i>Tunjukilah kami ke jalan yang lurus</i>) Artinya bimbinglah kami ke jalan yang lurus, kemudian dijelaskan pada ayat berikutnya.</p> <p>(<i>Jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka</i>), yaitu melalui petunjuk dan hidayah-Mu. Kemudian diperjelas lagi maknanya oleh ayat berikut: (<i>Bukan (jalan) mereka yang dimurkai</i>) Yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi. (<i>Dan bukan pula</i>) dan <i>selain (mereka yang sesat.)</i> Yang dimaksud adalah orang-orang Kristen. Faedah adanya penjelasan tersebut tadi mempunyai pengertian bahwa orang-orang yang mendapat hidayah itu bukanlah orang-orang Yahudi dan bukan pula orang-orang Kristen. Hanya Allahlah Yang Maha Mengetahui</p>				
--	--	--	--	--	--

		dan hanya kepada-Nyalah dikembalikan segala sesuatu. Semoga selawat dan salam-Nya dicurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan para sahabatnya, selawat dan salam yang banyak untuk selamanya. Cukuplah bagi kita Allah sebagai penolong dan Dialah sebaik-baik penolong. Tiada daya dan tiada kekuatan melainkan hanya berkat pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.				
2.	Q.S. al-Baqarah/2: 1-4	<i>Alif lām mīm</i> dan huruf-huruf lainnya yang jadi permulaan surat seperti “ <i>Qof Nun Shod</i> ” dan lainnya itu tidak ada yang tahu secara pasti maknanya terkecuali Allah swt. Sendiri, itu menurut ulama-ulama salaf. Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa Alif itu singkatan dari kata Allah, <i>lam</i> singkatan dari kata Latief, dan <i>mīm</i> singkatan dari kata Majid, jadi <i>Alif lām mīm</i> itu rumus yang memiliki arti Allah swt. itu Maha Pengasih dan Maha Agung.	Alquran	<i>Tafsir bi al-Ma'tsur</i>	Isyari	Gr. H. Ahmad Zuhdi
3.	Q.S. al-Baqarah/2: 163	Melalui ayat ini Allah swt. menceritakan bahwa diri-Nya adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak ada sekutu bagi-Nya, tiada yang sama dengan-Nya. Dia adalah Allah Yang Maha Esa yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, yang tiada Tuhan yang wajib disembah kecuali hanya Dia, dan bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.	Alquran	<i>Tafsir bi al-Ma'tsur</i>	Nalar	Gr. H. Ahmad Zuhdi
4.	Q.S. al-Baqarah/2: 233	Ayat yang mulia ini adalah kabar tapi maknanya adalah perintah sebagai suatu penempatan baginya pada suatu kedudukan yang telah diakui dan tetap yang tidak butuh kepada perintah, ialah hendaklah ibu-ibu menyusukan anak-anaknya selama dua tahun. Dan ketika tahun itu diartikan sebagai yang sempurna dan sebagian	Alquran	<i>Tafsir bi al-Ma'tsur</i>	Atsari nazhari (bersumber dari nash tapi dinalar secara	Gr. Achmad Junaidi

		besar tahun, Allah berfirman “ <i>dua tahun penuh yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan</i> ”. Apabila seorang bayi telah sempurna dua tahun menyusu, maka telah selesailah masa menyusunya dan air susu yang ada setelah itu berfungsi sama dengan segala macam makanan.			rasional)	
5.	Q.S. al-Baqarah/2: 255	Allah tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain Dia, yang hidup kekal, yang tidak mati. Yang senantiasa mengurus seluruh makhluk-Nya, yakni yang mengurus dan tidak ada yang mengurus-Nya. Tidak mengantuk dan tidak tidur, yakni Dia tidak terlelap tidur sehingga lalai dari mengurus makhluk-Nya. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit, yakni para malaikat dan apa yang ada di bumi, yakni seluruh makhluk. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah, maksudnya tak satu pun penghuni langit dan bumi yang dapat memberi syafa'at pada hari kiamat. kecuali atas perintah-Nya. Allah mengetahui apa pun yang ada di hadapan mereka, yakni persoalan akhirat yang ada di hadapan para malaikat ihwal kepunyaan siapa syafa'at itu. Dan apa-apa yang di belakang mereka berupa persoalan dunia. Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Maksudnya, tak secuil pun persoalan dunia dan akhirat yang diketahui para malaikat selain hal-hal yang telah Dia ajarkan-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi, maksudnya Kursi Allah lebih luas dari seluruh langit dan bumi dan Dia tidak merasa berat Memelihara keduanya, yakni tidak merasa berat menjaga Arsy dan kursi meski tanpa malaikat. dan Dia Maha Tinggi dan lebih luhur dari segala	Alquran	<i>Tafsir bi al-Ma'tsur</i>	Atsari nazhari (bersumber dari nash tapi dinalar secara rasional)	Gr. H. Ahmad Zuhdi

		sesuatu lagi Maha Besar dan lebih agung dari segala sesuatu.				
6.	Q.S. al-Baqarah/2: 284-286	<p>Segala yang ada di langit dan di bumi milik Allah. Oleh karena Dialah yang mengatur segalanya, tidak sepatutnya makhluk membangkang atas perintah-Nya, atau melanggar aturan-Nya. Manusia hidup di dunia hanya berhak memanfaatkan fasilitas yang diberikan-Nya untuk ibadah pada-Nya. Fasilitas yang digunakan itu akan dikembalikan kepada pemiliknya, dan dimintai pertanggung jawaban.</p> <p>Segala fasilitas itu, baik yang digunakan secara terang-terangan ataukah secara sembunyi, oleh manusia bakal diketahui Allah swt. dan diperhitngkan-Nya. Tidak ada yang tersembunyi bagi Allah swt. Ayat ini memberi bahwa yang dierhitungkan di yaumul hisab, amal manusia bukan hanya yang bersifat lahiriah seperti ucap, sikap dan tindakan, tapi juga rasa, rasio keyakinan yang sifatnya tidak nampak.</p> <p>Allah swt. sebagai pemilik segalanya berwenang untuk mengampuni atau menghukum yang berbuat salah, sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu taubat manusia ada yang diterima ada pula yang ditolak. Namun Allah swt. telah mewajibkan pada Diri-Nya untuk memberi rahmat pada hamba-Nya. Dia mengampuni manusia yang benar-benar taubat, dan menyiksa orang yang berbuat dosa tanpa taubat.</p>	Alquran	<i>Tafsir bi al-Ma'tsur</i>	Atsari nazhari (bersumber dari nash tapi dinalar secara rasional)	Gr. H. Ahmad Zuhdi
7.	Q.S. ali-Imrān/3: 18	<p>Kata <i>Syahida</i> yang di terjemahkan dengan menyaksikan, mengandung banyak arti, antara melihat, mengetahui, menghadiri dan menyaksikan, baik dengan mata kepala maupun dengan mata hati. Seorang saksi adalah yang menyampaikan kesaksian di pengadilan atas dasar pengetahuan yang di perolehnya, kesaksian</p>	Alquran	<i>Tafsir bi al-Ma'tsur</i>	Atsari nazhari (bersumber dari nash tapi dinalar secara	Gr. H. Ahmad Zuhdi

		<p>mata atau hati. Dari sini kita menyaksikan di atas di pahami dalam arti menjelaskan dan menerangkan kepada seluruh makhluk.</p> <p>Allah menyaksikan bahwa tiada tuhan melainkan dia. Kesaksian Allah terlaksana bukan saja melalui pernyataan-pernyataannya dalam Alquran, seperti misalnya firmanNya dalam ayat kursi dan surat al-Ikhlāsh atau penyampaiannya dalam kitab-kitab suci yang lain, tetapi juga pada tanda-tanda ke Esaan dan kebesaran-Nya yang dia bentangkan di alam raya.</p> <p>Kesaksian itu merupakan kesaksian dirinya terhadap dirinya. Kesaksian yang sangat kokoh untuk meyakinkan semua pihak tentang kewajarannya untuk di sembah dan di andalkan. Betapa tidak, kalau bila tidak benar maka tidak di butuhkan lagi kesaksian yang lain dan bila tidak benar maka manakah tuhan yang lain yang mengaku ngaku bahwa dia penguasa dan tuhan seru sekalian alam, kita tidak mendengar pengakuan itu. Kalau ada yang selainnya dan ia wujud, tetapi tidak menyampaikan kesaksiannya, maka itu pertanda bahwa ia takut atau tidak mengetahui atau tidak mampu menghadapi Allah yang menyampaikan kesaksian itu, dan jika tidak demikian ia bukan tuhan yang kuasa.</p>			rasional)	
8.	Q.S. al-A'rāf/7: 54	<p>Allah memberitahukan bahwa Allah adalah Rabb yang telah menciptakan alam ini: langit, bumi dan juga seisinya dalam enam hari. Sebagaimana hal itu telah dijelaskan oleh beberapa ayat di dalam Alquran. Keenam hari itu adalah; hari ahad, senin, selasa, rabu, kamis dan jum'at. Di dalamnya-lah seluruh penciptaan diselesaikan dan di dalamnya pula Adam as. diciptakan.</p> <p>Sedangkan hari Sabtu di dalamnya tidak terjadi</p>	Hadis	<i>Tafsir bi al-Ma'tsur</i>	Atsari nazhari (bersumber dari nash tapi dinalar secara rasional)	Gr. Hormansyah

		<p>penciptaan, karena ia merupakan hari ketujuh. Dan dari itu Pula hari itu dinamakan hari Sabtu, yang berarti pemutusan/penghentian.</p> <p>Adapun hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Abu Hurairah ra, di mana ia berkata: Rasulullah pernah menarik tanganku seraya bersabda:</p> <p><i>“Allah menciptakan tanah pada hari Sabtu, Allah menciptakan gunung-gunung di bumi itu pada hari Ahad, menciptakan pepohonan di bumi itu pada hari Senin, menciptakan hal-hal yang dibenci pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, menyebarluaskan binatang pada hari Kamis dan menciptakan Adam setelah Ashar pada hari Jum’at sebagai ciptaan terakhir pada saat paling akhir dari hari Jum’at, yaitu antara waktu Ashar sampai malam.”</i></p>				
9.	Q.S. al-A’rāf/7: 172	<p>Dan ingatlah ketika sewaktu Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka menjadi <i>badal isyimal</i> dari lafal sebelumnya dengan mengulangi huruf jar (yaitu anak cucu mereka) maksudnya Dia mengeluarkan sebagian mereka dari tulang sulbi sebagian lainnya yang berasal dari sulbi Nabi Adam secara turun-temurun, sebagaimana sekarang mereka beranak-pinak mirip dengan jagung di daerah Nu`man sewaktu hari Arafah/musim jagung. Allah menetapkan kepada mereka bukti-bukti yang menunjukkan ketuhanan-Nya serta Dia memberinya akal (dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka) seraya berfirman, (<i>"Bukankah Aku ini Tuhanmu?"</i> Mereka menjawab, <i>"Betul"</i>) Engkau adalah Tuhan kami yang demikian itu. Kesaksian</p>	Alquran	<i>Tafsir bi al-Ma'tsur</i>	Atsari nazhari (bersumber dari nash tapi dinalar secara rasional)	Gr. Acmad Junaidi

		itu supaya (tidak) jangan (kamu mengatakan) dengan memakai <i>ya</i> dan <i>ta</i> pada dua tempat, yakni orang-orang kafir (di hari kiamat kelak, Sesungguhnya kami terhadap hal-hal ini) yakni keesaan Tuhan (adalah orang-orang yang lalai) kami tidak mengetahuinya				
10.	Q.S. al-Isrā'/17: 23-24	<p>Allah berfirman seraya memerintahkan agar hamba-Nya hanya beribadah kepada-Nya saja, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kata <i>qadhā</i> dalam ayat ini berarti perintah. Mengenai firman-Nya: <i>wa qadlā</i> (Dan telah memerintahkan) Mujahid berkata: “Artinya berwasiat.” Demikian pula Ubay bin Ka’ab, Ibnu Mas’ud dan adh-Dhahhak bin Muzahim membaca ayat tersebut dengan bacaan: <i>wa washshā rabbuka allā ta’budū illā iyyāhu</i> (Rabbmu berwasiat agar kamu tidak beribadah kecuali kepada-Nya semata)</p> <p>Oleh karena itu Allah menyertakan perintah ibadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orangtua, di mana Dia berfirman: <i>wa bilwālidaini ihsānan</i> (Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya) Maksudnya, Dia menyuruh hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.</p>	Alquran	<i>Tafsir bi al-Ma’tsur</i>	Atsari nazhari (bersumber dari nash tapi dinalar secara rasional)	Gr. Sarmiji Asri
11.	Q.S. al-Kahfi/18: 13	Wahai Muhammad, Kami menuturkan kisah tentang mereka kepadamu dengan sebenar-benarnya. Mereka adalah sekelompok pemuda penganut agama yang benar pada masa itu. Mereka meyakini keesaan Allah di tengah kalangan masyarakat yang menyekutukan Tuhan, sehingga Kami membuat keyakinan mereka bertambah kuat.	Alquran	<i>Tafsir bi al-Ma’tsur</i>	Atsari nazhari (bersumber dari nash tapi dinalar secara rasional)	Gr. Sarmiji Asri
12.	Q.S. al-Mu’minūn/23: 1-12	Ayat ini merupakan peninggian dari Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang mukmin, menyebutkan keberuntungan dan kebahagiaan mereka, dan menyebutkan sesuatu yang dapat menyampaikan mereka kepada keberuntungan, sekaligus	Alquran	<i>Tafsir bi al-Ma’tsur</i>	Atsari nazhari (bersumber dari nash tapi	Gr. Sarmiji Asri

		<p>mendorong manusia agar memiliki sifat-sifat itu. Oleh karena itu, hendaknya seorang hamba menimbang dirinya dengan ayat ini dan setelahnya, dimana dengannya mereka dapat mengetahui sejauh mana keimanan mereka, bertambah atau kurang, banyak atau sedikit. Yakni berbahagia, sukses dan berhasil mendapatkan apa yang diinginkan kepada Allah dan Rasul-Nya.</p> <p><i>Khusyu'</i> artinya hadirnya hati dan diamnya anggota badan. <i>Khusyu'</i> merupakan ruhnya shalat, semakin besar ke <i>khusyu'an</i> seseorang, maka semakin besar pahalanya. Yakni yang tidak ada kebaikan dan faedahnya. Jika perbuatan yang tidak berguna mereka jauhi, maka perbuatan yang haram lebih mereka jauhi lagi. Oleh karena itulah, apabila seseorang mampu mengendalikan anggota badan yang paling ringan digerakkan (lisan), maka sudah tentu dia dapat mengendalikan anggota badan yang lain, sebagaimana sabda Nabi saw kepada Mu'adz bin Jabal, "<i>Maukah kamu aku beritahukan penopang semua itu?</i>" Mu'adz berkata, "<i>Ya, wahai Rasulullah</i>" Beliau bersabda, "<i>Jagalah ini, Yakni lisanmu</i>". Nah, orang-orang mukmin, karena sifat mereka yang terpuji, mereka jaga lisan mereka dari perkataan sia-sia dan hal-hal haram.</p>			dinalar secara rasional)	
13.	Q.S. al-Mu'minūn/23: 116	<p>Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya, bahwa akhir khutbah Umar bin Abdul Aziz setelah beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, Beliau berkata, <i>Amma bâdu</i>. Wahai manusia! Sesungguhnya kamu tidak diciptakan untuk main-main dan tidak ditinggalkan begitu saja. Kamu mempunyai tempat kembali yang disana Allah turun untuk menetapkan hukum dan keputusan-Nya di antara kamu. Maka sungguh, kecewa, rugi dan celaka seorang hamba yang dikeluarkan Allah dari rahmat-Nya dan diharamkan</p>	Hadis	<i>Tafsir bi al-Ma'tsur</i>	Atsari nazhari (bersumber dari nash tapi dinalar secara rasional)	Gr. Hormansyah

		<p>mendapatkan surga-Nya yang luasnya seluas langit dan bumi. Tidakkah kamu mengetahui, bahwa tidak ada yang diberikan keamanan dari azab Allah kecuali orang yang berhati-hati dan takut di hari ini, yang menjual sesuatu yang fana dengan yang kekal, yang sedikit dengan yang banyak, dan yang menjual rasa takut dengan keamanan. Tidakkah kamu mengetahui, bahwa kamu adalah keturunan generasi yang telah binasa, dan setelahmu masih ada lagi pengganti sehingga kamu datang menghadap kepada pewaris yang sebaik-baiknya, kamu pun setiap hari mengiringi orang yang pulang pagi atau sore menghadap kepada Allah swt. karena telah menuntaskan umurnya dan habis ajalnya, lalu kamu menurunkannya ke dalam belahan bumi, yang tidak diberi tikar dan bantal, yang telah berpisah dengan para kekasih, menyatu dengan tanah dan akan mendatangi hisab, lagi tergadai oleh amalnya, tidak butuh kepada apa yang ditinggalkannya, butuh kepada amalnya. Maka bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, sebelum selesai perjanjian-Nya dan maut datang menjemputmu. Ketika itu Umar bin Abdul Aziz mengambil ujung selendangnya dan menaruhnya ke muka, ia pun menangis dan menangis pula orang-orang yang berada di sekitarnya.</p>				
14.	Q.S. Luqmān/31: 1-10	<p>Allah swt. mengisyaratkan dengan isyarat yang menunjukkan keagungan kepada ayat-ayat Alquran ini. Ayat-ayatnya penuh hikmah (bijaksana), turun dari Yang Maha bijaksana lagi Maha Mengetahui. Di antara kebijaksanaannya adalah bahwa ayat-ayat tersebut datang dengan lafaz yang begitu</p>	Alquran	<i>Tafsir bi al-Ma'tsur</i>	Atsari nazhari (bersumber dari nash tapi dinalar secara	Gr. Sarmiji Asri

		<p> jelas dan fasih, lagi menunjukkan makna yang paling agung dan paling baik. Termasuk kebijaksananya pula adalah semua yang ada di dalamnya berupa berita yang lalu dan yang akan datang serta berita gaib semuanya sesuai kenyataan, tidak diselisihi oleh satu kitab pun di antara kitab-kitab samawi yang masih murni, dan tidak menyalahi berita yang disampaikan para nabi, di samping itu tidak ada ilmu yang dirasakan dan ilmu yang masuk akal menyalahi apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayatnya. </p> <p> Termasuk kebijaksanaan ayat-ayatnya adalah ia tidaklah memerintahkan kecuali yang murni maslahat atau lebih kuat maslahatnya, dan tidaklah ia melarang kecuali yang murni mafsadat atau lebih kuat mafsadatnya, dan pada umumnya ia tidaklah memerintahkan sesuatu kecuali menyebutkan hikmah dan faedahnya, serta tidak melarang sesuatu kecuali menyebutkan bahayanya. Termasuk kebijaksanaannya adalah ia menggabung antara targhib dan tarhib (dorongan dan ancaman), dan nasehatnya begitu menyentuh. Termasuk kebijaksanaannya adalah adanya pengulangan, seperti pada kisah, hukum, dan sebagainya, agar tetap diingat dimana semuanya bersesuaian, dan tidak bertentangan. </p> <p> Oleh karena itu, setiap kali orang yang berpandangan tajam mentadabburinya dan menggerakkan akal pikirannya untuk merenunginya, maka akalnya akan terkagum-kagum kepadanya karena kesesuaiannya, sehingga ia akan memastikan bahwa ia turun dari yang Mahabijaksana lagi Maha terpuji. Akan tetapi, meskipun ayat-ayatnya begitu bijaksana dan mengajak kepada akhlak yang bijaksana serta melarang akhlak yang buruk, namun banyak manusia yang tidak mengambilnya menjadi petunjuk, </p>			rasional)	
--	--	--	--	--	-----------	--

		berpaling dari beriman kepadanya dan mengamalkannya kecuali orang yang Allah beri taufik dan Allah jaga, yaitu mereka yang berbuat ihsan dalam beribadah dan berbuat ihsan kepada hamba-hamba Allah. Maka ayat-ayatnya menjadi petunjuk dan rahmat bagi mereka.				
15.	Q.S. Luqmān/31: 16-19	Lukman berwasiat kepada anaknya agar beramal dengan baik karena apa yang dilakukan manusia, dari yang besar sampai yang sekecil-kecilnya, yang terlihat dan yang tersembunyi, baik dilangit maupun di bumi, pasti diketahui Allah. Oleh karena itu, Allah pasti akan memberikan balasan yang setimpal dengan perbuatan manusia itu. Perbuatan baik akan di balas dengan dengan surga, sedang perbuatan jahat dan dosa akan dibalas dengan neraka. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu dan tidak ada yang luput sedikit pun dari pengetahuan-Nya.	Alquran	<i>Tafsir bi al-Ma'tsur</i>	Atsari nazhari (bersumber dari nash tapi dinalar secara rasional)	Gr. Achmad Junaidi
16.	Q.S. al-Ahzāb/33: 21	Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan bagi kalian untuk diikuti dalam hal berperang dan keteguhan serta kesabarannya, yang masing-masing diterapkan pada tempat-tempatnya (bagi orang) lafal ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal <i>lakum</i> (yang mengharap rahmat Allah) yakni takut kepada-Nya (dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah) berbeda halnya dengan orang-orang yang selain mereka.	Alquran	<i>Tafsir bi al-Ma'tsur</i>	Atsari nazhari (bersumber dari nash tapi dinalar secara rasional)	Gr. Muhammad Rijal Fathoni
17.	Q.S. ash-Shāfāt/37: 1-10	Demi (rombongan) yang bersaf-saf dengan sebenar-benarnya, dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat), dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran, Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan	Alquran	<i>Tafsir bi al-Ma'tsur</i>	Atsari nazhari (bersumber dari nash tapi dinalar secara	Gr. Hormansyah

		Tuhan tempat-tempat terbit matahari. Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka, setan-setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal, akan tetapi barang siapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan), maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang.			rasional)	
18.	Q.S. al- Hasyr/59: 22- 24	Adapun firman Allah swt. “ <i>Yang Mengaruniakan keamanan</i> ” tentang hal ini Ibnu Abbas mengatakan bahwa, “Semua makhluk-Nya akan merasa aman, karena Allah tidak akan menganiaya mereka.” Setiap makhluk hidup dengan aman begitu pula burung di angkasa dan ikan di laut juga hidup dengan aman. Dan suatu kaum tidak akan hidup di muka bumi jika tidak ada penjaga-penjaga yang menjaga kampung-kampung mereka. Jika tidak ada para penjaga, maka mereka semua akan binasa. “ <i>Yang Maha Memelihara</i> ” penggalan ini berkaitan dengan firman-Nya, “ <i>Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.</i> ” (an-Nisā: 33) yang maksudnya adalah bahwa Dia-lah yang mengawasi hamba- hamba-Nya.	Alquran	<i>Tafsir bi al- Ma'tsur</i>	Atsari nazhari (bersumber dari nash tapi dinalar secara rasional)	Gr. Hormansyah
19.	Q.S. at- Tahrīm/66: 6	Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu, antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluarga kamu yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan mendidik dan membimbing mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain	Alquran	<i>Tafsir bi al- Ra'yi</i>	Atsari nazhari (bersumber dari nash tapi dinalar secara	Gr. Sarmiji Asri

		<p>yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya.</p> <p>Yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan kendati mereka kasar tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dan diri saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.</p>			rasional)	
20.	Q.S. al-Jin/72: 3	<p>Menurut beliau dari apa yang dinisbatkan kepada-Nya. Mereka mengetahui dari keagungan Allah dan kebesaran-Nya, batilnya orang yang mengatakan bahwa Allah punya istri dan anak karena Dia mempunyai keagungan dan kebesaran pada setiap sifat sempurna, sedangkan mempunyai istri atau anak menafikan hal itu karena bertentangan dengan sempurnanya kecukupannya.</p>	Alquran	<i>Tafsir bi al-Ma'tsur</i>	Nalar	Gr. H. Ahmad Zuhdi
21.	Q.S. al-Ikhlāsh/112: 1-4	<p>Mengenai pemahaman terhadap surah ini terdapat kalimat اللَّهُ الصَّمَدُ yang bermakna hanya kepada Allah tempat bergantung, hal ini menurut penulis sama halnya berkaitan dengan yang diungkapkan pada surah al-Fātiḥah ayat ke-5. Dalam artian bahwa kalimat نَسْتَعِينُ dan الصَّمَدُ mengandung ungkapan memohon pertolongan dan tempat bergantung hanya kepada-Nya.</p> <p>Beliau juga menyebutkan bahwa surah al-Ikhlāsh juga memiliki nama yang lain yaitu surah <i>Qul huwallāhu ahad</i>, yang mana terdapat di dalamnya rukun-rukun terpenting sebagai landasan misi yang dibawa oleh Rasulullah saw, yaitu terdiri dari tiga hal, yaitu: <i>pertama, tauhid</i> dan <i>tanzib</i> bagi Allah. <i>Kedua,</i></p>	Alquran	<i>Tafsir bi al-Ra'yi</i>	Atsari nazhari (bersumber dari nash tapi dinalar secara rasional)	Gr. Hormansyah

		penetapan batasan-batasan umum bagi penilaian segala perbuatan. <i>Ketiga</i> , pelbagai keadaan yang menyangkut jiwa manusia setelah mati, seperti kebangkitan kembali dan penerimaan balasan, baik yang berupa pahala maupun hukuman siksaan.				
22.	Q.S. al-Falaq/113: 15	Menurut beliau dalam surah al-Falaq terdapat ayat <i>قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ</i> katakanlah. “ <i>Aku berlindung kepada Tuhan-Nya (waktu) subuh.</i> ” Menurut pendapat Muhammad Abduh dalam tafsirnya, al-falaq ialah waktu subuh. Sedangkan Tuhannya subuh adalah Allah swt. yang menetapkan peredaran bintang-bintang, agar bui ini ada waktu malam da nada waktu siang yang meliputi bumi dengan kegelapannya dan keterangannya, kemudian ketika malam berlalu maka datanglah waktu subuh yang menyisihkan kegelapan malam, sehingga meghilangkan kecemasan dari jiwa-jiwa manusia.	Hadis	<i>Tafsir bi al-Ra'yi</i>	Atsari nazhari (bersumber dari nash tapi dinalar secara rasional)	Gr. Hormansyah
23.	Q.S. an-Nās/114: 1-6	Mengenai pemahaman beliau terhadap surah an-Nās, yaitu: surah ini termasuk <i>Makiyyah</i> , ayat-ayat dalam surah ini mengandung perintah Allah swt. agar manusia berlindung kepada-Nya dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya, guna menolak segala kejahatan dan fitnah setan yang terkutuk. Namun, menurut responden kejahatan jenis seperti ini sering kali dilupakan orang pada umumnya sehingga mereka tidak begitu memperdulikannya. Jelasnya para penyebar waswas ini terdiri dari atas dua jenis makhluk, yaitu yang disebut dengan jin, jenis makhluk yang tersembunyi dan tidak kasat mata. Dan manusia yang dinaungi oleh bisikan setan yang merusak jiwa dan akal sehatnya, sehingga hanya ada kejahatan yang menyelimutnya.	Hadis	<i>Tafsir bi al-Ra'yi</i>	Atsari nazhari (bersumber dari nash tapi dinalar secara rasional)	Gr. Hormansyah

Dengan demikian pemahaman ulama di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin terhadap ayat-ayat Alquran untuk memperbaiki perilaku anak tidak sepenuhnya didasari penggunaan teori tafsir *isyāriy*, namun ada satu ulama yang menggunakan teori tafsir *isyāriy* yaitu Gr. H. Ahmad Zuhdi beliau menafsirkan surah al-Baqarah ayat 1 dengan merujuk pada kitab Ibnu Katsir dengan tafsiran sebagai berikut:

Alif lām mīm dan huruf-huruf lainnya yang jadi permulaan surat seperti “*Qof Nun Shod*” dan lainnya itu tidak ada yang tahu secara pasti maknanya terkecuali Allah swt. Sendiri, itu menurut ulama-ulama salaf. Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa Alif itu singkatan dari kata Allah, *lam* singkatan dari kata Latief, dan *mīm* singkatan dari kata Majid, jadi *Alif lām mīm* itu rumus yang memiliki arti Allah swt. itu Maha Pengasih dan Maha Agung.

Seperti yang sudah di jelaskan pada bab II tentang syarat-syarat bahwasanya penafsiran ini ditolak dengan alasan penafsiran ini tidak diterima karena tidak sesuai dengan apa yang dipahami maknanya oleh bangsa Arab secara *ma’hūd* (kesepakatan) yang memenuhi dalil *lafzhiy* ataupun *haliy*.